

SKRIPSI

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PEREMPUAN MENIKAH PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

RESKI PAUZAN



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PEREMPUAN MENIKAH PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

RESKI PAUZAN

A011181313



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI
ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM
KEGIATAN EKONOMI PEREMPUAN MENIKAH PADA
SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

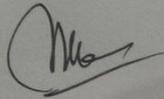
Disusun dan diajukan oleh :

RESKI PAUZAN
A011181313

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Makassar, 20 Juni 2023

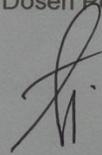
Dosen Pembimbing I



Dr. Madris, SE., DPS, M.Si

NIP. 1960 1231 1988 1110 02

Dosen Pembimbing II



Fitriwati Djam'an, SE., M.Si

NIP. 198008212 00501 2 002

Ketua Departemen Ilmu **Ekonomi**

Fakultas **Ekonomi dan Bisnis**

Universitas **Hasanuddin**



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®

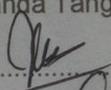
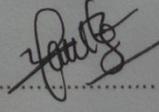
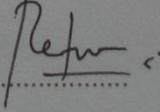
NIP. 19740715200212 1 003

SKRIPSI
ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM
KEGIATAN EKONOMI PEREMPUAN MENIKAH PADA
SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

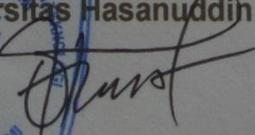
Disusun dan diajukan oleh
RESKI PAUZAN
A011181313

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **20 Juni 2023** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia penguji

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|--|------------|---|
| 1. | Dr. Madris, SE., DPS, M.Si. | Ketua | 1.....  |
| 2. | Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. | Sekretaris | 2.....  |
| 3. | Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®. | Anggota | 3.....  |
| 4. | Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®. | Anggota | 4.....  |

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Reski Pauzan**
Nomor Pokok : A011181313
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Hasanuddin**
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Pemanfaatan Waktu Luang dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah Pada Sektor Informal di Kota Makassar** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar Hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 21 Juni 2023
Yang menyatakan,



Reski Pauzan
Reski Pauzan

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala ridho, rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pemanfaatan Waktu Luang dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah pada Sektor Informal di Kota Makassar**” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Tidak lupa salam dan salawat penulis panjatkan atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dua orang paling berjasa dalam hidup saya, Ibunda Patiara dan (Alm) Ayahanda Sriadi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan, serta pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat dan nasihat yang tiada hentinya diberikan kepada anaknya. Dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilhan dalam hidup saya, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kebaikan *amiin*.
2. Kepada cinta kasih kedua saudara-saudara saya Suryani dan Zul Fadli, Terima kasih atas segala doa, usaha, motivasi yang telah diberikan kepada adik terakhir ini. Seluruh keluarga besar khususnya Ibu Paniati

SH., M.H., yang telah memberikan banyak dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA selaku selaku Penasehat Akademik yang telah setia membimbing dan mengarahkan selama saya menjalankan kewajiban saya sebagai mahasiswa kurang lebih delapan semester.
5. Kepada Bapak Dr. Madris, SE., M.Si dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku pembimbing saya. Terima kasih telah menuntun saya dari nol sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®. dan Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®. selaku penguji saya yang telah memberikan kritik dan saran yang berguna demi perbaikan skripsi ini.
7. Bapak/ibu Dosen Pengajar lainnya yang telah memberikan tambahan pengetahuan selama saya menjalankan kewajiban saya sebagai mahasiswa.
8. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Ekonomi, serta staf kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin terima kasih atas pelayanannya selama ini.
9. Teman-teman Ahlanwasahlan yang berjuang bersama dalam suka maupun duka.
10. Serta untuk semua yang sudah membantu saya baik secara materi, dukungan, doa, dll semoga TUHAN akan membalas semua kebaikan kalian.

ABSTRAK

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PEREMPUAN MENIKAH PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

Reski Pauzan
Madris
Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, non labor income, tingkat Pendidikan, jumlah anak balita dan status tempat bekerja terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan termasuk penelitian lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan menikah yang bekerja pada sektor informal di Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan metode kuesioner dan wawancara terhadap responden. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel non labor income dan jumlah anak balita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah di Kota Makassar, sedangkan variabel upah dan tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah di Kota Makassar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan alokasi jam kerja atau pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi yang signifikan antara tenaga kerja perempuan sudah menikah yang bekerja di rumah dan yang bekerja di luar rumah, dimana alokasi jam kerja perempuan yang bekerja di rumah lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar rumah.

Kata Kunci : upah, non labor income, tingkat Pendidikan, jumlah anak balita , status

tempat bekerja dan pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE UTILIZATION OF FREE TIME IN THE ECONOMIC ACTIVITIES OF MARRIED WOMEN IN THE INFORMAL SECTOR IN MAKASSAR CITY

Reski Pauzan
Madris
Fitriwati Djam'an

This study aims to analyze the effect of wages, non-labor income, education level, number of children under five and employment status on the use of free time in the economic activities of married women in the informal sector in the city of Makassar. This type of research is a quantitative research that is descriptive in nature and includes field research. Respondents in this study were married women who work in the informal sector in the city of Makassar. The data used in this study are primary data obtained by using questionnaires and interviews with respondents. While the data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that non-labor income variables and the number of children under five have a negative and significant effect on the use of free time in economic activities for married women in Makassar city, while the wage and education level variables have no significant effect on the use of free time in women's economic activities . married in the city of Makassar. The results of this study also show that there is a significant difference in the allocation of working hours or the utilization of free time in economic activities between married women workers who work at home and those who work outside the home, where the allocation of working hours for women who work at home is higher than for workers women who work outside the home.

Keywords: wages, non labor income, education level, number of children under five, status place of work and use of free time in the economic activities of married women.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1. Tinjauan Teori dan Konsep..... | 13 |
| 2.1.1. <i>Theory of Individual Labor Supply</i> | 13 |
| 2.1.2. Tenaga Kerja Perempuan menikah | 16 |
| 2.1.3. Tingkat Upah..... | 19 |
| 2.1.4. Non labor income | 20 |
| 2.1.5. Tingkat Pendidikan | 21 |
| 2.2. Hubungan Antar Variabel..... | 23 |
| 2.3. Sektor Informal..... | 28 |
| 2.4. Tinjauan Empiris | 31 |
| 2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian | 33 |

| | |
|--|-----------|
| 2.6. Hipotesis Penelitian | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 38 |
| 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian | 38 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data | 40 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 3.5. Teknik Analisis Data | 40 |
| 3.6. Uji Statistik | 41 |
| 3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)..... | 41 |
| 3.6.2. Uji Simultan (Uji F) | 42 |
| 3.6.3. Uji t..... | 42 |
| 3.7. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian | 44 |
| 4.1.1. Kota Makassar | 44 |
| 4.1.2 Penduduk..... | 47 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 51 |
| 4.2.1. Distribusi Responden Menurut Umur..... | 51 |
| 4.2.2 Distribusi Responden Menurut Status Migrasi..... | 52 |
| 4.2.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan | 52 |
| 4.2.4 Distribusi Responden Menurut Upah..... | 54 |
| 4.2.5. Distribusi Responden Menurut Non Labor Income | 55 |
| 4.2.6. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anak Balita..... | 56 |
| 4.2.7. Distribusi Responden Menurut Status Tempat Bekerja | 56 |
| 4.2.8. Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Upah..... | 57 |
| 4.2.9 Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Non labor income | 58 |
| 4.2.10. Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 59 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.11. Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Jumlah Anak Balita..... | 60 |
| 4.2.12. Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Status Tempat Bekerja..... | 61 |
| 4.3. Hasil Analisis..... | 63 |
| 4.4. Pembahasan..... | 67 |
| BAB V PENUTUP..... | 74 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 74 |
| 5.2. Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 77 |
| LAMPIRAN..... | 79 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Makassar, 2017 – 2021 | 2 |
| Tabel 1.2 | Keadaan Tenaga Kerja Perempuan di Kota Makassar Tahun 2017-2021..... | 5 |
| Tabel 2.0-1 | Keadaan Angkatan Kerja Perempuan di Kota Makassar Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2017-2021..... | 21 |
| Tabel 4.0-1 | Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar | 47 |
| Tabel 4.0-2 | Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2022..... | 48 |
| Tabel 4.0-3 | Banyaknya Penduduk Menurut Golongan Umur | 49 |
| Tabel 4.0-4 | Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja Tahun 2021..... | 50 |
| Tabel 4.0-5 | Distribusi Responden Menurut Umur..... | 51 |
| Tabel 4.0-6 | Distribusi Responden Menurut Status Migrasi..... | 52 |
| Tabel 4.0-7 | Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan | 53 |
| Tabel 4.0-8 | Distribusi Responden Menurut Upah | 54 |
| Tabel 4.0-9 | Distribusi Responden Menurut Non Labor Income | 55 |
| Tabel 4.0-10 | Distribusi Responden Menurut Jumlah Anak Balita | 56 |
| Tabel 4.0-11 | Distribusi Responden Menurut Status Tempat Bekerja..... | 57 |
| Tabel 4.0-12 | Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Upah..... | 57 |
| Tabel 4.0-13 | Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Non labor income..... | 58 |
| Tabel 4.0-14 | Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 59 |
| Tabel 4.0-15 | Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Jumlah Anak Balita..... | 60 |
| Tabel 4.0-16 | Distribusi Jam Kerja Responden Berdasarkan Status Tempat Bekerja | 62 |
| Tabel 4.0-17 | ANOVA ^a | 63 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.0-18 Hasil Regresi Pengaruh Variabel Independen (X) Terhadap Variabel Dependen (Y) | 64 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 35 |
|--------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian | 80 |
| Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Kuisisioner | 81 |
| Lampiran 3. Output Pengolahan Data SPSS | 84 |
| Lampiran 4. Data Primer Penelitian | 87 |
| Lampiran 5 Dokumentasi | 93 |
| Lampiran 6. Biodata..... | 94 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang terjadi di negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang menggambarkan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok dapat diartikan sebagai suatu paket barang dan jasa yang diperlukan oleh setiap orang untuk bisa hidup secara manusiawi. Kemiskinan bukan hanya terjadi di pedesaan tapi juga di perkotaan. Megahnya gedung pencakar langit di daerah perkotaan tidak menjamin akan kesejahteraan penduduknya realitanya selain gedung pencakar langit banyak juga kita jumpai rumah kumuh yang terdapat dipinggiran kota.

Fenomena kemiskinan yang terjadi di kota Makassar sangatlah memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, dikarenakan banyak pemuda-pemudi di kota Makassar yang bekerja tidak sesuai dengan yang seharusnya. Fenomena yang di maksudkan yaitu dimana pekerjaan yang di lakukannya tidak sesuai yang seharusnya yaitu seperti melakukan pekerjaan menjadi pengemis/pengamen dimana mereka sebenarnya masih mempunyai fisik yang kuat untuk mencari pekerjaan yang layak, kemudian bekerja sebagai buruh bangunan wanita dimana wanita yang menjadi tulang punggung di keluarganya sehingga ia mengerjakan pekerjaan yang bukan seharusnya ia kerjakan, selanjutnya para pemuda yang melakukan pekerjaan yang meresahkan masyarakat (tindakan kriminal)

seperti yang banyak terjadi yaitu begal yang khususnya yang terjadi di Kota Makassar ini, dimana pemuda melakukan tindakan seperti itu karena faktor lingkungan dan tidak terpenuhi kebutuhan ekonominya sehingga ia menjadikan pekerjaan itu untuk menutupi kebutuhannya.

Tabel 1.1

Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Makassar, 2017 – 2021

| Tahun | Garis Kemiskinan | Jumlah Penduduk Miskin | Persentase Penduduk Miskin |
|--------------|-------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| 2017 | 366 430 | 68,18 | 4,59 |
| 2018 | 386 545 | 66,22 | 4,41 |
| 2019 | 418 831 | 65,12 | 4,28 |
| 2020 | 442 513 | 69,98 | 4,54 |
| 2021 | 475 444 | 74,69 | 4,82 |

Sumber : Publikasi BPS, Kota Makassar Dalam Angka 2017-2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah penduduk miskin di Kota Makassar pada tahun 2017 sebanyak 68,18 dengan persentase penduduk miskin sebesar 4,59. Kemudian pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kota Makassar yaitu sebesar 74,69 dengan persentase penduduk miskin sebesar 4,82.

Perempuan yang bekerja di Indonesia pada umumnya bukanlah sebagai pencari nafkah utama, tetapi sebagai pencari pendapatan tambahan bagi keluarga, walaupun penghasilan yang diperoleh sering sangat membantu bahkan penunjang utama ekonomi rumah tangga. Namun demikian, motivasi penawaran tenaga kerja perempuan di pasar kerja

berbeda-beda untuk setiap jenjang sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kajian tentang perempuan selalu menarik perhatian para peneliti.

Berdasarkan data publikasi BPS Kota Makassar pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun 2017 – 2021. Terlihat bahwa pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin sebanyak 68,18 dan hingga tahun 2021 meningkat menjadi 74,69. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan perempuan menikah masuk pasar kerja.

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja. Pertama adalah “harus”, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, dimana dalam hal ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) belum mencukupi. Perempuan pada golongan pertama ini pada umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah. Kedua adalah “memilih untuk bekerja”, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah keatas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya perempuan pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka

tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung makin meningkat juga.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dewasa ini, telah berdampak pada jumlah penawaran tenaga kerja dan apabila tidak diimbangi dengan permintaan tenaga kerja akan menambah terjadinya pengangguran. Sejalan dengan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, angka partisipasi tenaga kerja, terutama jumlah angkatan tenaga kerja perempuan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, perempuan jumlahnya lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia dan merupakan sumberdaya yang potensial bagi pembangunan.

Peningkatan tersebut timbul tidak karena faktor kebetulan, namun dikarenakan peranan perempuan di pasar kerja sudah cukup baik. Hal ini diikuti dengan majunya pendidikan yang sedikit banyak memberi andil terhadap meningkatnya partisipasi tenaga kerja perempuan, dan yang patut menjadi perhatian dalam peningkatan tersebut adalah masuknya perempuan menikah ke dalam angkatan kerja. Peningkatan tersebut diakibatkan oleh meningkatnya upah riil di pasar kerja.

Kesadaran perempuan menikah dalam memasuki pasar kerja didorong oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor ekonomi yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan faktor sosial yaitu adanya unsur prestige (gengsi) terutama bagi perempuan yang beendidikan tinggi dan menganggap bekerja merupakan salah satu pembuktian atau aktualisasi diri. Oleh karena itu banyak perempuan menikah merasa bekerja di luar rumah (sektor publik) mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada di

sektor domestik, walaupun upah yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan.

Perempuan sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar kerja turut mempunyai potensi dan kontribusi yang besar, dimana jumlah perempuan yang menawarkan tenaga untuk bekerja dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Mulai banyaknya perempuan yang memasuki pasar kerja menjadi perhatian tersendiri saat ini. Mereka bekerja dengan berbagai alasan tertentu yang salah satunya ingin menambah penghasilan keluarga bagi mereka yang sudah menikah. Semakin banyaknya perempuan yang sudah menikah masuk ke dalam pasar kerja, menandakan bahwa semakin besar peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga dan juga dalam pembangunan nasional.

Tabel 1.2

Keadaan Tenaga Kerja Perempuan di Kota Makassar Tahun 2017-2021

| Tahun | Keadaan Tenaga Kerja Perempuan di Kota Makassar | | |
|-------|---|-----------------|---------|
| | Sektor formal | Sektor informal | Jumlah |
| 2017 | 116.714 | 73.257 | 189.971 |
| 2018 | 139.316 | 90.897 | 230.213 |
| 2019 | 150.595 | 79.511 | 230.106 |
| 2020 | 116.939 | 97.433 | 214.372 |
| 2021 | 130.143 | 112.050 | 242.193 |

Sumber : Publikasi BPS, Kota Makassar Dalam Angka 2017-2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, jumlah angkatan kerja perempuan di Kota Makassar pada tahun 2017 yaitu sebanyak 216.985 jiwa dan sebanyak 189.971 jiwa yang berstatus bekerja dengan rincian sebanyak 116.714 jiwa yang bekerja di sektor formal dan sebanyak 73.257 jiwa yang

bekerja di sektor informal. Kemudian pada tahun 2021, jumlah angkatan kerja perempuan meningkat menjadi 278.666 jiwa dan sebanyak 242.193 jiwa yang berstatus bekerja dengan rincian 130.143 bekerja di sektor formal dan 112.050 jiwa yang bekerja di sektor informal.

Meningkatnya penawaran tenaga kerja perempuan di Kota Makassar bukan karena faktor kebetulan, namun dikarenakan peranan perempuan di pasar kerja yang semakin baik. Di Indonesia, kaum perempuan memang terus diberi peluang untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Namun di samping itu, masyarakat sadar bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tidak bisa dipisahkan dengan peranannya sebagai ibu di dalam lingkungan keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga, fungsi ibu lebih dikaitkan dengan peran mereka sebagai pendamping suami dan pengasuh anak, sehingga penghargaan pada ibu lebih dikaitkan dengan peran ibu dalam keluarga.

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dikarenakan: Pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan pria, serta makin disadari perlunya kaum perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Dalam konteks penawaran tenaga kerja secara individu, pemilihan alokasi waktu menjadi dasar individu untuk memutuskan berapa waktu yang akan digunakan untuk bekerja dan untuk *leisure*. Bagi tenaga kerja

perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak balita, pemilihan kombinasi alokasi waktu menjadi semakin kompleks. Tenaga kerja perempuan yang memiliki balita harus mampu memilih pengalokasian waktu untuk berbagai aktivitas rumah tangga yang dianggap tidak produktif karena tidak menghasilkan pendapatan dengan aktivitas bekerja untuk memperoleh pendapatan serta waktu senggang untuk beristirahat.

Menurut Becker (1965), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure time*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Dalam teori penawaran tenaga kerja menyatakan bahwa waktu luang memiliki kegunaan bagi setiap individu maupun keluarga. Oleh karena itu, seorang konsumen dapat mengoptimalkan jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja yang bisa diturunkan dari analisis maksimisasi kepuasan. Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan *non labor income*.

Secara individual, penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan alokasi jumlah jam kerja yang ditawarkan dalam sehari. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang dalam menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai

(menikmati *leisure*) ataukah digunakan untuk bekerja ataukan kombinasi dari keduanya atau hal lain. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya upah atau penghasilan yang diterima dari bekerja. Pada tingkat upah tertentu, penawaran jam kerja akan bertambah apabila tingkat upah juga mengalami kenaikan. Tapi setelah mencapai tingkat upah tertentu, kenaikan upah justru membuat berkurangnya jam kerja yang ditawarkan oleh individu berkurang. Hal inilah yang disebut *backward banding labor supply curve*.

Pada awal keputusan memasuki pasar kerja, perempuan memiliki pertimbangan yang lebih kompleks daripada pria, terlebih pada perempuan yang sudah menikah. Tenaga kerja perempuan dihadapkan dengan adanya tuntutan untuk beeran ganda, yaitu sebagai ibu dan sebagai pekerja. Oleh karena itu, pembagian waktu untuk keluarga dan bekerja dirasa perlu untuk dijadikan pertimbangan yang matang.

Sektor informal merupakan salah satu sektor pekerjaan yang cukup beeran penting bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan sektor informal menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan proses pembangunan serta modernisasi manusia terhadap masyarakat yang semakin besar dan bersifat tradisional atau semi tradisional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, bekerja di sektor informal dengan segala kekurangannya mampu beeran sebagai penampung dan alternative peluang kerja bagi para pencari kerja seperti masalah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan data publikasi BPS Kota Makassar pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Makassar yang bekerja di sektor informal mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2021. Terlihat bahwa pada tahun 2017, jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Makassar yang bekerja di sektor informal sebanyak 73.257 jiwa dan hingga tahun 2021 meningkat menjadi 112.050 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal cukup penting bagi kelangsungan ekonomi masyarakat.

Ketidakmampuan sektor formal menyerap angkatan kerja menjadikan sektor informal sebagai penyelamat bagi masyarakat. Semakin tingginya persaingan atau terbatasnya lapangan pekerjaan sektor formal, membuat masyarakat lebih memilih bekerja di sektor informal walaupun dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Breman (1985) menyatakan bahwa terdapat bukti-bukti dari hasil kajian yang ada menunjukkan bahwa hadirnya sektor informal diterima sebagai fase yang harus ada dalam proses pembangunan, utamanya di negara-negara berkembang. Dalam hal ini fungsi sektor informal utamanya sebagai penyangga dan katup pengaman perekonomian negara bersangkutan.

Meningkatnya penawaran tenaga kerja perempuan di Kota Makassar khususnya pada sektor informal menunjukkan bahwa sektor informal dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan, karena dapat menampung golongan masyarakat yang tidak terserap bekerja di sektor formal. Bekerja di sektor informal merupakan salah satu pilihan bagi tenaga kerja perempuan yang sudah menikah. Aktivitas di sektor ini memberikan pendapatan dan peluang kerja bagi penduduk walaupun tidak tetap. Dalam aktivitas sehari-hari,

khususnya pada tenaga kerja perempuan yang sudah menikah, terdapat pilihan dalam mengalokasikan waktu yaitu mengenai pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi. Keputusan perempuan menikah untuk menambah atau mengurangi waktu luang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti upah, non labor income, tingkat pendidikan, jumlah anak balita, status tempat bekerja dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka analisis empiris penawaran tenaga kerja individu untuk menganalisis pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi tenaga kerja perempuan menikah menjadi menarik untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya sesuai dengan judul yang diambil. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Upah berpengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar?
2. Apakah *Non labor income* berpengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar?
3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar?

4. Apakah jumlah anak balita beengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar?
5. Apakah ada perbedaan status tempat bekerja terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *non labor income* terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan perempuan terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anak balita terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
5. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan status tempat bekerja terhadap pemanfaatan waktuluang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baik kepada pihak pemerintah maupun pihak lain dalam meletakkan kebijakan bagi pengembangan sektor informal di Kota Makassar dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. *Theory of Individual Labor Supply*

Penawaran tenaga kerja dalam lingkup mikro yaitu jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dalam sehari. Becker (1965) dalam karyanya *A Theory of The Allocation Time* menyatakan bahwa setiap individu memiliki waktu yang sama (24 jam dalam sehari) yang akan dialokasikan untuk kegiatan yang sifatnya bersantai (*leisure*) dan bekerja. Menurut Becker (1965), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure time*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Dalam teori penawaran tenaga kerja menyatakan bahwa waktu luang memiliki kegunaan bagi setiap individu maupun keluarga.

Waktu luang merupakan barang normal (*normal goods*) yaitu barang yang konsumsinya akan meningkat jika real income yang diperoleh meningkat dan disenangi oleh individu. Sedangkan bekerja adalah bad goods yang kurang disenangi oleh individu. Oleh karena konsumsi waktu luang sangat ditentukan oleh harga dan pendapatan

konsumen, sedangkan pendapatan konsumen diperoleh dari hasil kerja
(upah), berarti

besarnya pendapatan ditentukan oleh jumlah satuan waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Oleh karena itu, seorang konsumen dapat mengoptimalkan jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja yang bisa diturunkan dari analisis maksimisasi kepuasan. Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan *non labor income*.

Pada umumnya seseorang akan bekerja bila tingkat upah di pasar adalah sama atau lebih dari reservation wage yaitu upah minimal yang mendorong individu bersedia memasuki pasar kerja dengan menawarkan sejumlah jam kerjanya. Pilihan bekerja atau tidak bekerja secara teoritis ditentukan oleh tingkat upah, *non labor income*, dan faktor lainnya.

Dalam analisis individual *labor supply*, *Indifference curve* dan *budget constraint* menjadi *tools* dalam melihat perilaku individu mengenai *work-leisure time decision*. Kurva indifferens digunakan untuk melihat bagaimana perilaku individu dalam mengalokasikan waktu *leisure* dan waktu bekerja. Pada sumbu vertikal, menunjukkan *Income/day* dan sumbu horizontal menunjukkan banyaknya waktu yang digunakan untuk *leisure* dan bekerja. Disepanjang kurva indferens itu merupakan titik-titik kombinasi pilihan individu antara pendapatan dan jam kerja & *leisure*. Kurva indifferens yang semakin ke atas menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Semakin banyak *leisure time* yang akan dialokasikan, maka harus juga semakin banyak *income*, dalam hal ini *non labor income*. Karena untuk dapat menikmati *leisure time* maka harus ada *non labor income* sebagai pembiayaan dari *leisure time* yang dinikmati oleh individu.

Semakin banyak *leisure* yang dialokasikan maka semakin sedikit jam untuk bekerja yang diikuti semakin sedikitnya juga labor income yang diterima.

Selanjutnya untuk melihat *utility maximization* individu yang ditunjukkan oleh persinggungan *Indifference curve* dan *budget constraint*. Kemudian dari kurva tersebut dapat diturunkan menjadi kurva penawaran tenaga kerja individu yang menunjukkan hubungan antara jumlah penawaran jam kerja individu pada berbagai tingkat upah. Pada gambar kurva penawaran tenaga kerja secara individu (*backward banding labor supply curve*) terlihat bahwa pada tingkat upah tertentu, penyediaan jam kerja akan bertambah apabila tingkat upah juga mengalami kenaikan, akan tetapi *leisure time* berkurang dan hal tersebut dinamakan *substitution effect*.

Setelah mencapai tingkat upah tertentu, penambahan upah justru membuat berkurangnya jam kerja yang ditawarkan oleh individu berkurang karena menginginkan *leisure*. Naiknya tingkat upah berarti penambahan penghasilan. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang atau *leisure* yang lebih banyak dan ini berarti mengurangi jam kerja. Perubahan yang terjadi pada jam kerja sebagai akibat perubahan pendapatan ini disebut *income effect*.

2.1.2. Tenaga Kerja Perempuan Menikah

Perempuan sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada

anggota masyarakat yang menganggap bahwa tugas perempuan dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan perempuan dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Perempuan saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak diantara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran perempuan dalam penanganannya. Peran perempuan dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata.

Perempuan sebagai warga negara mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang. Pembangunan perempuan sebagai mitra sejajar dengan pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan manusia seluruhnya. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan hingga dapat memberikan sumbangsih yang sebesar-besarnya bagi bangsa dan keluarga dengan memperhatikan kodrat dan martabatnya.

Pada dasarnya perempuan sekarang ini tidak lagi melakukan aktivitas seluruhnya hanya untuk bekerja di rumah. Namun mereka saat ini telah ada yang bekerja. Perempuan khususnya mereka berasal dari keluarga miskin merupakan tenaga kerja potensial bagi kesejahteraan keluarganya bahkan seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Peranan perempuan yang dipersepsikan semata-mata menurut fungsi reproduksinya dengan sebutan kodrat perempuan tanpa

mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi dan budaya merupakan anggapan yang keliru dalam masyarakat. Kaum perempuan sering dirugikan terutama dalam potensinya sebagai sumber daya manusia. Peranan perempuan sudah mulai diterima masyarakat khususnya sebagai pekerja produktif ataupun sebagai pekerja rumah tangga untuk menunjang penghasilan rumah tangga. Belakangan ini perempuan sudah bukan lagi sebagai teman suami di garis belakang saja, tetapi perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga melainkan turut membantu suami mencari nafkah bagi keluarga.

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja bukanlah terjadi secara kebetulan. Peningkatan partisipasi perempuan bekerja di pasar kerja disebabkan oleh dua faktor utama yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan perempuan. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas perempuan yang bekerja di luar rumah. Menurut Trisnawati (2004), mudah bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang lebih baik. Hambatan utamanya adalah apabila sudah menikah. Perempuan memiliki pertimbangan yang lebih kompleks daripada tenaga kerja laki-laki, terlebih pada perempuan yang sudah menikah.

Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian dari sisi produksi memerlukan tenaga kerja perempuan, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang mendorong masuknya perempuan ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya

biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan (*one earner household*).

Kajian pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Giannapoulos di Yunani menemukan bahwa perempuan menikah di wilayah ini meningkatkan penawaran tenaga kerjanya ketika suaminya kehilangan pekerjaan sebagai dampak krisis yang terjadi, akan tetapi penambahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh perbedaan peningkatan tingkat pengangguran yang terjadi dengan tingkat penambahan tenaga kerja, dimana peningkatan tenaga tenaga kerja laki-laki di masa krisis lebih tinggi daripada peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan.

2.1.3. Tingkat Upah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upah diartikan sebagai bayaran yang diberikan sebagai balas jasa atau ongkos tenaga yang sudah dikerjakan oleh orang lain, hasil sebagai akibat dari pekerjaan. Upah juga merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang dan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan.

Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu: upah nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja. Lalu upah riil, yaitu kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang didapatkan dari pertukaran tersebut.

Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR), produktivitas marginal 29 Tenaga Kerja S L1 L2 tenaga kerja, tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha, dan perbedaan jenis pekerjaan. Adanya perubahan upah di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan akan menyebabkan efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh, yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang-undangan yang berlaku, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan.

2.1.4. Non labor income

Secara umum, total pendapatan (*full income*) terdiri atas *labor income* dan *non labor income*. *Labor income* adalah pendapatan yang didapatkan karena bekerja sehingga mendapatkan upah. Sedangkan *non labor income* adalah pendapatan yang diperoleh bukan karena bekerja, misalnya uang jajan seorang anak dari orang tua, uang yang diterima seorang istri dari pendapatan suami, dan lain-lain sebagainya.

2.1.5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan unsur dasar dari pembangunan manusia yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan atau dihasbikan oleh seseorang untuk menamatkan pendidikan formal. Misalnya untuk tingkat pendidikan SMA/ sederajat, maka rata-rata lama sekolahnya adalah 12 tahun. Pendidikan ini merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan tingkat pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja tidak terdidik. Tenaga kerja terdidik umumnya mempunyai produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik. Produktivitas pekerja ini pada dasarnya tercermin dalam tingkat upah dan penghasilan pekerja yaitu berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya. *Supply* tenaga kerja terdidik ini haruslah melalui proses pendidikan. Adapun tingkat pendidikan seseorang ini dapat dibedakan menjadi tingkatan SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma, dan Sarjana (S1, S2, S3) (Manulang, 1995).

Tabel 2.0-1

Keadaan Angkatan Kerja Perempuan di Kota Makassar

Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2017-2021

| Tingkat pendidikan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Tidak/Belum | 42.070 | 42.230 | 36.209 | 38.227 | 44.405 |

| | | | | | |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Pernah Sekolah dan Tidak/Belum/Tamat SD | | | | | |
| SMP | 31.989 | 27.983 | 23.835 | 20.328 | 28.852 |
| SMA | 52.975 | 71.360 | 74.628 | 77.040 | 77.800 |
| SMK | 18.655 | 30.996 | 32.184 | 31.212 | 28.900 |
| Diploma I/II/II | 10.850 | 12.260 | 13.921 | 13.647 | 16.647 |
| Universitas | 60.446 | 77.213 | 75.403 | 69.938 | 82.062 |
| Jumlah | 216.985 | 262.042 | 256.180 | 250.302 | 278.666 |

Sumber : Publikasi BPS, Kota Makassar Dalam Angka 2017-2021

Data pada tabel 2.1 di atas menunjukkan keadaan angkatan kerja perempuan di Kota Makassar menurut pendidikan yang ditamatkan tahun 2017-2021. Terlihat pada data di atas bahwa jumlah angkatan kerja perempuan di Kota Makassar didominasi oleh lulusan perguruan tinggi universitas, kemudian disusul oleh lulusan SMA/ sederajat. Diketahui bahwa pada tahun 2021, jumlah angkatan kerja perempuan di Kota Makassar yang merupakan lulusan universitas adalah sebanyak 82.062. Sedangkan lulusan SMA dan SMK masing-masing sebanyak 77.800 jiwa dan 28.900 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan.

2.1.6 Jumlah Anak Balita

Pada umumnya, jumlah anak balita memiliki hubungan negatif dengan penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Hal ini disebabkan semakin banyak jumlah anak balita, semakin menyita waktu yang akan dihabiskan di pasar kerja, karena adanya tanggung jawab untuk mengurus tumbuh kembang anak. Selain itu bertambahnya jumlah anak yang dimiliki, akan berhubungan dengan pengeluaran yang harus ditanggung oleh tenaga kerja.

Hal ini dapat diserasikan dengan program keluarga berencana, dengan mensosialisasikan adanya program larangan kelahiran anak dengan jarak yang terlalu rapat. Program tersebut dimaksudkan selain untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk juga agar para orang tua, mampu memberikan waktu yang berkualitas bagi anak-anaknya.

2.1.7 Status Tempat Bekerja

Pada dasarnya, status tempat bekerja seorang perempuan itu bisa dibagi menjadi dua yaitu bekerja di rumah dan bekerja di luar rumah. Bekerja di rumah dalam hal ini maksudnya yaitu suatu pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah, misalnya menjalankan usaha buka warung atau toko kelontongan, dan lain sebagainya. Sedangkan bekerja di luar rumah dalam hal ini maksudnya yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, misalnya berjualan di pasar, bekerja di suatu toko milik orang lain, dan lain sebagainya.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Upah Dengan Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah

Dalam *Theory of the allocation of time* karya Becker (1965) tentang *individual labor supply*, adanya perubahan tingkat upah di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan akan menyebabkan efek substitusi dan efek pendapatan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara jumlah jam kerja dengan tingkat upah/pendapatan. Di satu sisi kenaikan tingkat upah akan meningkatkan jumlah jam kerja. Nilai waktu kerja yang lebih tinggi mendorong

seseorang mensubstitusikan waktu senggangnya dengan lebih banyak bekerja.

Meningkatnya jumlah jam kerja yang diinginkan seseorang berarti akan mengurangi waktu senggangnya dan hal tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah. Namun di sisi lain juga terdapat kondisi bahwa ketika tingkat upah meningkat, jumlah jam kerja justru berkurang. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang atau *leisure* yang lebih banyak dan ini berarti mengurangi jam kerja. Perubahan yang terjadi pada jam kerja sebagai akibat perubahan pendapatan ini disebut *income effect*.

2.2.2. Hubungan Non labor income Dengan Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah

Non labor income merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan yang sudah menikah untuk memasuki pasar kerja. Menurut Asyiek, et .al (1994), hal ini dikarenakan pendapatan suami dirasa belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Kondisi seperti ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Menurut Sumarsono (2003) mengatakan bahwa dalam rumah tangga telah ada pembagian tugas antara suami dan istri. Suami dalam hal ini adalah kepala keluarga yang menjadi penanggungjawab atas kondisi perekonomian keluarga.

Sedangkan istri bukan menjadi penanggungjawab utama ekonomi keluarga sehingga istri tidak terlalu dituntut untuk bekerja di luar rumah.

Penerimaan yang diperoleh dari pendapatan suami digunakan oleh istri dalam menentukan penawaran tenaga kerjanya. Sehingga apabila pendapatan suami dianggap telah cukup dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga, maka istri akan mengurangi penawaran tenaga kerjanya. Sebaliknya, jika pendapatan suami dirasa belum mampu menopang perekonomian keluarga, maka membuat perempuan pun ikut mencari nafkah.

2.2.3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah

Human capital merupakan aset seseorang yang berupa keterampilan dan pengetahuan tidak berwujud yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi bagi individu itu sendiri. Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Teori *human capital* menganggap bahwa pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam hubungan dengan kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan, lebih terbuka bagi mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung memiliki pekerjaan yang dapat lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal ini, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan dapat mempengaruhi jumlah jam kerja mereka. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja perempuan, maka penawaran jam kerjanya juga akan

meningkat atau dengan kata lain perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong mereka untuk berpartisipasi di pasar kerja. Menurut Boserup (1984), pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang perempuan. Hal ini meningkatkan permintaan terhadap jasa-jasanya di pasar tenaga kerja. Dampak pendidikan sangat besar terhadap perempuan, karena pendidikan akan merubah nasib seorang perempuan menjadi jauh lebih baik. Dengan pendidikan yang baik, perempuan tidak ingin hanya berdiam diri sebagai ibu rumah tangga, tapi ingin mengaktualisasikan dirinya dalam dunia kerja.

2.2.4. Hubungan Jumlah Anak Balita Dengan Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah

Salah satu hal yang dianggap sangat berpengaruh terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja adalah keberadaan anak, khususnya yang masih balita. Bagi tenaga kerja perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak balita, pemilihan kombinasi alokasi waktu menjadi semakin kompleks. Lehrer (1992) dan Ismail dan Sulaiman (1994) mengungkapkan bahwa keberadaan anak memiliki hubungan negatif terhadap tingkat partisipasi kerja perempuan menikah. Keberadaan anak, khususnya anak yang berusia 0 hingga 5 tahun membuat perempuan harus mengalokasikan waktu lebih banyak di rumah, karena adanya tanggung jawab untuk mengurus tumbuh kembang anak.

Sehingga kehadiran anak akan menaikkan *demand for leisure* dan mengurangi alokasi jam kerjanya. Akan tetapi di sisi lain, keberadaan

dan jumlah anak balita dalam satu keluarga dapat menentukan biaya hidup dalam keluarga tersebut. Biaya hidup yang semakin meningkat ini harusnya juga diikuti dengan kenaikan pendapatan, yang kemudian meningkat probabilitas partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Keberadaan anak balita dapat bersaing dengan penggunaan waktu untuk kegiatan lain seperti bekerja di pasar kerja. Kalau utilitas dari mengurus anak lebih besar daripada utilitas mendapatkan uang di pasar kerja, maka perempuan akan cenderung tidak bekerja.

2.2.5. Hubungan Status Tempat Bekerja Dengan Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah

Status tempat bekerja juga dapat mempengaruhi alokasi penggunaan waktu luang dalam kegiatan ekonomi bagi perempuan menikah. Dalam sektor informal, usaha yang dijalankan oleh seseorang bersifat fleksibel dari segi waktu dan tempat. Maksudnya adalah usaha sektor informal ini dapat dijalankan dari rumah maupun di luar rumah. Bagi mereka yang memilih bekerja di luar rumah, maka alokasi waktu luang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi (bekerja) lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang menjalankan usahanya di rumah.

Perempuan yang menjalankan usaha di rumah sangatlah fleksibel dan dapat dikerjakan kapan saja, karena sambil menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga, juga dapat mengurus usahanya yang dijalankan di rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa alokasi pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah yang bekerja di rumah lebih banyak dibandingkan

dengan perempuan yang bekerja atau menjalankan usahanya di luar rumah.

2.3. Sektor Informal

Konsepsi ekonomi tentang sektor informal baru muncul tahun 1969 dan terus dikembangkan pada saat *International Labor Organization (ILO)* mengembangkan program *World Employment Program (WEP)*. Program tersebut bertujuan untuk mencari strategi pembangunan ekonomi yang tepat yang mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan di negara berkembang, yang pada kenyataannya meskipun telah melaju membangun ekonomi namun tingkat pengangguran di negara berkembang masih tetap tinggi. Sektor informal sebagai pelaku kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pengaturan dan perlindungan pemerintah, sebenarnya memiliki makna ekonomi kompetitif, padat karya, memanfaatkan input dan teknologi lokal, serta beroperasi atas dasar pemikiran sendiri oleh masyarakat lokal.

Menurut Manning dan Efendi (1985) bahwa sektor informal sebagai salah satu bentuk alternatif usaha di luar sektor formal, telah lama berkembang di Indonesia. Munculnya sektor ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari beberapa alasan dan motivasi dari masing-masing pelakunya. Alasan-alasan yang mendorong munculnya usaha sektor informal antara lain: (a) urbanisasi, (b) pengangguran, (c) kerja sambilan, dan (d) permintaan pasar. Urbanisasi diartikan sebagai peindahan penduduk dari desa ke kota. Tingginya tingkat urbanisasi mengakibatkan populasi penduduk perkotaan semakin luas, suasana kota menjadi semakin ramai, kumuh, hiruk pikuk dan social effect lainnya. Pada

umumnya mereka pindah ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Ketika berada di kota ternyata kehidupan mereka tidak menjadi lebih baik, maka pada umumnya mereka membuka usaha di sektor informal, karena sektor informal dipandang lebih gampang dan tidak rumit.

Perkembangan sektor formal semakin pesat yang menimbulkan persaingan di dalam masyarakat untuk berkompetisi masuk ke dalam sektor formal. Bagi masyarakat yang dapat masuk ke dalam sektor formal akan menjadi pelaku ekonomi sektor formal. Tetapi bagi masyarakat yang tidak dapat memasuki sektor formal akan tersingkir dan melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi secara individu maupun kelompok secara swadaya. Usaha inilah yang digolongkan ke dalam sektor informal.

Motivasi lain yang memunculkan sektor informal adalah semakin tajamnya kesenjangan antara masyarakat golongan atas dengan golongan menengah ke bawah. Permintaan pasar dapat muncul pada para pelaku sektor informal ketika semakin banyak golongan masyarakat menengah ke bawah tidak mampu menjangkau produk-produk yang ditawarkan di pasar.

Dari berbagai alasan tersebut, maka muncullah usaha sektor informal, terutama di daerah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk kota yang sangat padat semakin menambah jumlah pengangguran, sementara sektor formal tidak mampu menampung mereka. Dengan demikian keberadaan sektor informal sebenarnya dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia, karena dapat menampung golongan masyarakat yang tidak terserap bekerja di sektor formal. Agar pelaku ekonomi pada sektor informal mampu memberikan kontribusi terhadap

perbaikan perekonomian di Indonesia, maka perlu dilakukan upaya pembinaan secara kontinyu sehingga pemberdayaan sektor informal dapat meningkatkan kesejahteraan para pelakunya, yang bermuara pada tercapainya kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia sektor informal di cirikan sebagai berikut: (1) kegiatan usaha tidak terorganisasi dengan baik karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal, (2) pada umumnya unit usaha tidak memiliki ijin usaha, (3) pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, (4) pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke pedagang kaki lima (PKL), (5) unit usaha mudah bergeser dari sub-sektor ke sub sektor lainnya, (6) teknologi yang digunakan bersifat primitif, (7) model dan peutaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil, (8) pendidikan yang diperlukan untuk melakukan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sambil bekerja, (9) pada umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man enterise* dan kalau mempekerjakan buruh berasal dari keluarga, (10) sumber dana modal usaha yang umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi, (11) hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat desa – kota beenghasilan rendah dan kadang-kadang juga yang beenghasilan menengah (Hidayat dalam F.R. Karompis, 2006).

Berdasarkan konsep/definisi BPS, perbedaan sektor informal dan formal dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utamanya. Sektor

formal merupakan status pekerjaan utama seseorang yang mencakup usaha dibantu buruh tetap/dibayar dan buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan sektor informal mencakup, berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

2.4. Tinjauan Empiris

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami Zuliawati (2010) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Bagi Ibu Rumah Tangga Untuk Bekerja di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dengan sampel sebanyak 160 ibu rumah tangga di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dengan metode *proportsonate area random sampling*. Metode analisis datanya menggunakan Logit. Hasil penelitiannyamenunjukkan bahwa variabel dummy ijin suami dan tingkat pendidikan di perguruan tinggi beengaruh signifikan terhadap probabilitas bagi ibu rumah tangga untuk bekerja. Sedangkan variabel pendapatan suami, usia, dan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Majid pada tahun 2012, dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Perempuan untuk Bekerja”. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan suami, jumlah tanggungan keluarga. Dimana hasil regresinya menunjukkan pendidikan beengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan yang berstatus menikah untuk bekerja dengan pengaruh yang positif artinya semakin

tinggi pendidikan perempuan berstatus menikah maka semakin tinggi pula keputusan perempuan untuk bekerja. Pendapatan suami beengaruh positif dan signifikan hal ini dikarenakan keinginan perempuan berstatus menikah untuk bekerja adalah agar mengaktualisasikan diri dan membantu keadaan ekonomi keluarga yang dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isty Laura Tofelisa Sipayung dan Waridin pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Keputusan Perempuan Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Surakarta Jawa Tengah)”. Data yang digunakan dalam penelitiannya berupa data primer sebanyak 100 tenaga kerja perempuan yang sudah menikah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan, upah suami, dan umur beengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Sedangkan yang tidak signifikan adalah variabel jumlah tanggungan keluarga.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska Damayanti pada tahun 2011 menunjukkan bahwa variabel upah, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan pendidikan beengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Pendapatan suami mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap penawaran tenaga kerja perempuan menikah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani Pebristy Effendy yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Sektor Informal di Kota Manado”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur beengaruh negatif dan signifikan terhadap

penawaran tenaga kerja perempuan di sektor informal di Kota Manado. Sedangkan upah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan di sektor informal di Kota Manado. Sedangkan koefisien determinasi dari analisis statistiknya yaitu sebesar 0.72 yang menandakan bahwa variasi perubahan variabel independen yaitu penawaran tenaga kerja perempuan, sebesar 72% dijelaskan secara serentak umur, non labor income, jumlah tanggungan keluarga, upah dan pendidikan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.

2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam konteks penawaran tenaga kerja secara individu, pemilihan alokasi waktu menjadi dasar individu untuk memutuskan berapa waktu yang akan digunakan untuk bekerja dan untuk *leisure*. Bagi tenaga kerja perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak balita, pemilihan kombinasi alokasi waktu menjadi semakin kompleks.

Secara individual, penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan dalam sehari. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya upah atau penghasilan yang diterima dari bekerja. Pada tingkat upah tertentu, penawaran jam kerja akan bertambah apabila tingkat upah juga mengalami kenaikan. Tapi setelah mencapai tingkat upah tertentu, kenaikan upah justru membuat berkurangnya jam kerja yang ditawarkan oleh individu berkurang. Hal inilah yang disebut *backward banding labor supply curve*.

Ada banyak faktor yang selanjutnya dapat mempengaruhi pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomiperempuan menikah di Kota Makassar seperti tingkat upah, *nonlabor incom*, tingkat pendidikan, jumlah anak balita, status tempat bekerja dan sebagainya.

Variabel *non labor income* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Penerimaan yang diperoleh dari pendapatan suami digunakan oleh istri dalam menentukan penawaran tenaga kerjanya. Apabila pendapatan suami dianggap telah cukup dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga, maka istri akan mengurangi penawaran tenaga kerjanya. Sebaliknya, jika pendapatan suami dirasa belum mampu menopang perekonomian keluarga, maka membuat perempuan pun ikut mencari nafkah.

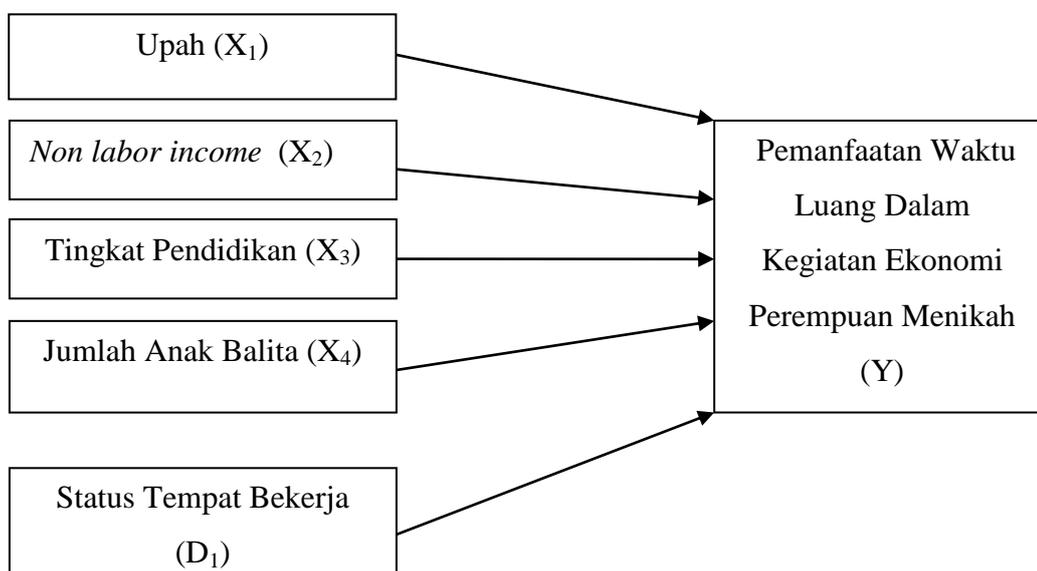
Selain faktor di atas, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi keputusan bekerja atau tidaknya seorang perempuan. Dalam hubungan dengan kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan, lebih terbuka bagi mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan cenderung memiliki keinginan untuk beartisipasi dalam pasar kerja sebagai wujud dari aktualisasi diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerjanya.

Selanjutnya salah satu hal yang dianggap sangat beengaruh terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja adalah keberadaan anak, khususnya yang masih balita. Lehrer (1992) dan Ismail dan Sulaiman

(1994) mengungkapkan bahwa keberadaan anak memiliki hubungan negatif terhadap tingkat partisipasi kerja perempuan menikah. Keberadaan anak, khususnya anak yang berusia 0 hingga 5 tahun membuat perempuan harus mengalokasikan waktu lebih banyak di rumah, karena adanya tanggung jawab untuk mengurus tumbuh kembang anak. Sehingga kehadiran anak akan menaikkan *demand for leisure* dan mengurangi alokasi jam kerjanya.

Selanjutnya, status tempat bekerja juga dapat beengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah. Bagi mereka yang memilih bekerja di luar rumah, alokasi waktu luang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi (bekerja) lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang menjalankan usahanya di rumah. Perempuan yang menjalankan usaha di rumah sangalaht fleksibel dan dapat dikerjakan kapan saja, karena sambil menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga, juga dapat mengurus usahanya yang dijalankan di rumah.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir pada Gambar 2.1 maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Upah beengaruh positif terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
2. *Non labor income* beengaruh negatif terhadap pemanfaatan waktul uang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
3. Tingkat pendidikan beengaruh positif terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
4. Jumlah anak balita beengaruh negatif terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi perempuan menikah pada sektor informal di Kota Makassar.
5. Terdapat perbedaan status tempat bekerja pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi antara tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar rumah dan yang bekerja di rumah. Dimana jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar rumah lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumah.

